



Pengalaman Spiritual Melalui Mazmur Ratapan: Analisis Penggunaannya dalam Ibadah

Hudus Pardede¹

pdtpardede@gmail.com

Abstract

Worship reflects the reality of life, raises various themes, is rich in expression and helps empower people to face all conditions wisely, guided by strong values. In today's developments, the emphasis in worship is increasingly narrowing to the themes of blessing, success, abundance, and victory. Meanwhile, the emphasis on suffering, crying, sorrow and despair is very rarely emphasized. Lamentation is one of the deepest expressions of a wounded soul. Each culture has its own unique way of expressing it, both in the form of verbal and non-verbal expressions. In the Old Testament, this expression is manifested, among other things, in the form of psalms of lament. The Psalm of Lamentation is not just expressing the cry to others, but especially to God. The reality of deep suffering and disappointment is a real condition that is unavoidable in life and should also be expressed in worship proportionally. To analyze the use of the Psalms of Lamentation in worship, the researcher used qualitative methods with a literature description approach to explore the using of the Psalms, especially in the Old Testament worship. By using the Psalms of Lamentation, God's people can express their grief in a constructive way, and at the same time guide them to an encounter with God in their struggles. Therefore, the church should also integrate these themes and realities in representative expressions of worship, so that the spirituality of God's people is strengthened in a condition of steadfast soul and remains in unshakable hope in times of sorrow and despair.

Keywords: Psalms; Lamentations; Grief; Spirituality; Worship

Abstrak

Ibadah merefleksikan realitas kehidupan yang mengangkat beragam tema, kaya akan ekspresi dan turut memberdayakan umat untuk menghadapi segala kondisi dengan bijaksana dipandu oleh nilai-nilai yang kokoh. Dalam perkembangan masa kini, penekanan dalam ibadah makin menyempit kepada tema berkat, keberhasilan, kelimpahan dan kemenangan. Sementara penekanan tentang penderitaan, tangisan, kedukaan dan keputusan sangat jarang ditekankan. Ratapan merupakan salah satu ungkapan hati terdalam dari jiwa yang terluka. Setiap budaya memiliki cara yang khas dalam mengekspresikannya, baik dalam bentuk ungkapan verbal maupun non verbal. Dalam Perjanjian Lama, ekspresi itu antara lain diwujudkan dalam bentuk Mazmur ratapan. Mazmur Ratapan bukanlah sekedar mengungkapkan tangisan itu pada sesama, tetapi terutama kepada Tuhan. Realitas penderitaan dan kekecewaan yang mendalam adalah kondisi nyata yang tak terhindarkan dalam kehidupan, dan seharusnya juga diekspresikan dalam ibadah secara proporsional.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti

Untuk menganalisis penggunaan Mazmur Ratapan dalam ibadah, peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi literatur untuk menelaah penggunaan mazmur tersebut, khususnya di dalam ibadah Perjanjian Lama. Dengan menggunakan Mazmur Ratapan, umat Tuhan dapat mengungkapkan kedukaannya dengan cara yang konstruktif, dan sekaligus menuntun ke dalam perjumpaan dengan Tuhan dalam pergumulannya. Maka, gereja pun seharusnya mengintegrasikan tema dan realitas tersebut dalam ekspresi ibadah yang representatif, sehingga spiritualitas umat Tuhan tetap terpelihara dalam kondisi jiwa yang teguh dan tetap terpelihara dalam pengharapan yang tak tergoyahkan dalam saat kedukaan dan keputusasaan.

Kata-kata kunci: Mazmur; Ratapan; Kedukaan; Spiritualitas; Ibadah

PENDAHULUAN

Dalam ibadah kontemporer di gereja-gereja masa kini, tema-tema yang dipilih dan lebih disukai adalah tentang berkat, kemenangan, pertolongan Tuhan yang penuh keajaiban, dan perasaan aman dan nyaman di hadirat Tuhan.² Maka lagu-lagu ibadah masa kini lebih banyak mengekspresikan suasana sukacita, bergairah, dan bertempo cepat. Didukung juga oleh alat musik, pencahayaan, multimedia dan sarana lainnya yang menggerakkan umat Tuhan untuk memuji-Nya dengan semangat yang meluap dalam sukacita dan ekspresi tubuh yang senada. Tidak jarang, istilah yang digunakan untuk ibadah minggu seperti ibadah raya, *celebration*, dan sebagainya lebih menekankan aspek tersebut.

Ibadah kontemporer semakin kehilangan unsur yang mewakili hati yang terluka dan jiwa yang menangis dalam kedukaan yang mendalam.³ Ibadah yang bernuansa sendu sepertinya kurang memiliki daya tarik untuk menghadirkan massa dalam ibadah. Bahkan ekspresi ratapan sedemikian sudah semakin hilang dalam tatanan ibadah. Suasana hati dari ratapan yang mengungkapkan kesedihan, tangisan, kekecewaan, teriakan minta tolong, atau klaim tidak bersalah inilah alasan mengapa ratapan tidak terlalu populer dalam penggunaannya di ibadah Kristen.⁴ Gereja menyosialisasikan fitur layanan berupa ibadah raya dan perayaan, namun tidak ada iklan tentang “ibadah ratapan.”

Sebaliknya, tampilan lebih banyak dialokasikan pada ekspresi keceriaan dan perayaan gegap gempita. Ibadah dirancang dalam tampilan yang meriah, panggung yang

² Yonatan Nisi Putra Simare-mare, “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021), 215-226, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>

³ Ivana Aimee Djuharto, “Penghayatan Ratapan dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen dan Penderitaan Manusia,” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (Agustus 2023): 29-43, <https://jurnal.sttgke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

⁴ Sia Kok Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” *Jurnal Theologia Aletheia* 18 no. 10 (2016), 96-131.

mewah, pencahayaan yang semarak, musik yang rancak, dan pengkhotbah yang menyegarkan suasana dengan humor, serta bintang tamu yang memberi kesan elegan. Umat memiliki ekspektasi bahwa ibadah yang dihadapinya akan memberikan aura sukacita, apa pun kondisi keseharian yang dialami mereka. Hal ini juga sejalan dengan minat yang masih tinggi tentang tema pengajaran tentang kesuksesan dan kemenangan, sebagaimana yang digaungkan oleh pengajaran kontemporer seperti teologi kemakmuran, kesembuhan, kemenangan dan *hypergrace*.

Di sisi lain, penderitaan dan keputusan adalah realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Tuhan. Meskipun ibadah yang semarak bisa untuk sementara menutupi kegalauan, namun saat harus kembali menghadapi pahitnya kenyataan maka ibadah yang telah diikuti sering kali tidak memberi perbekalan yang memberdayakan. June F. Dickie memaparkan, bahwa pengabaian aspek ratapan dalam ibadah berdampak pada penurunan ketenangan batin dari umat yang sedang menderita, pengurangan penguatan yang sepatutnya didapatkan dari komunitasnya, pergeseran pemahaman tentang karakter Allah, dan pelemahan pengharapan.⁵ Bahkan tidak jarang kesemarakan ibadah itu seolah menjadi kepura-puraan. Apalagi ditambah dengan penekanan bahwa Allah memberkati orang-orang yang bersemangat dalam memuji dan menyembah, maka umat dikondisikan harus selalu bergairah dalam ibadah. Penderitaan dianggap sebagai wujud kegagalan dari kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Fenomena ini sangat mungkin dibangun atas dasar teologi yang tidak utuh dan menyeluruh. Meskipun Allah adalah rahmani dan penuh anugerah, Dia tidak selalu berkarya dengan cara yang bisa dirumuskan atau diprediksi. Ia bukan hanya Tuhan atas kemenangan dan kejayaan, tetapi juga Allah atas penderitaan dan dekat dengan orang-orang yang remuk hati.

Walter Brueggemann mengingatkan bahwa ketika ratapan itu dihapuskan, maka gagasan tentang perjanjian yang tidak lagi otentik.⁶ Allah seolah hanya dikelilingi oleh pegawai-pegawai kerajaan yang hanya menyampaikan laporan yang menyenangkan sang raja semata. Perjanjian tanpa ratapan hanyalah praktik penyangkalan terhadap realitas yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan. Clause Westermann menambahkan, bahwa pujian hanya akan dapat dipahami keautentikan dan sifat alaminya jika dipolarisasi dengan

⁵ J. F. Dickie, "The Importance of Lament in Pastoral Ministry: Biblical Basis and Some Applications," *Verbum et Ecclesia*, 40 no. 1(2019).
<https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2022>

⁶ Walter Brueggemann, "The Costly of Lament," *Journal for the Study of the Old Testament* 36 (1986): 57-71.

ratapan.⁷ Bahkan Elisabeth Achtemeier menegaskan bahwa ibadah yang hanya memuat aspek perayaan pada hakikatnya adalah suatu kebohongan.⁸ Dalam pengamatan Sia Kok Sin, meskipun kitab Mazmur termasuk salah satu kitab yang paling disukai dalam pembacaan perenungan, namun pemahaman dan pemaknaan akan natur Mazmur ratapan umumnya kurang mendalam.⁹

Karena ibadah seharusnya merefleksikan berbagai aspek realitas dan melengkapi umat Tuhan untuk menyikapi dengan bijaksana segala keadaan. Teologi dan ekspresi ibadah pun seharusnya menangkap dan mengungkap keseluruhan realitas ini. Umat yang sedang mengalami tekanan jiwa dan keputusan seharusnya menemukan panduan pada perjumpaan dengan Allah, salah satunya melalui ibadah. Penataan ibadah tidak boleh abai dengan menekankan sisi bahwa umat Tuhan harus menjalani kehidupan tanpa keluhan, seolah Tuhan hanya hadir di saat kenyamanan hidup. Ibadah yang mengekspresikan ratapan sedemikian diharapkan dapat memberdayakan mereka menjadi umat yang tetap berpengharapan dan mengalami penyertaan Tuhan bahkan di saat keduakaan dan keputusan. Kisah pemazmur dalam pergumulan di masa-masa sulit menjadi paralel dengan kisah umat juga. Di samping itu, simpati yang didapatkan dalam ibadah bersama dengan umat Tuhan lainnya akan menjadi penguatan bagi mereka yang putus asa, bahwa ia tidak sendirian menghadapi pahitnya kehidupan.

Sebagai makhluk yang memiliki kepribadian yang utuh, maka aspek keluhan dan ratapan adalah bagian yang integral dari kemanusiaan. Perjanjian Lama telah memberikan model yang tepat untuk keterwakilan semua aspek realitas dalam ibadah, maka gereja juga seharusnya merefleksikan integrasi tersebut dalam ibadah masa kini. Keragaman jenis Mazmur, secara khusus Mazmur Ratapan, akan menjadi sarana yang memperkaya umat Tuhan dan dapat menggunakannya sebagai wadah mengekspresikan keduakaan dengan konstruktif dan menuntun pada perjumpaan dengan Tuhan di tengah keputusasaannya. Alkitab, dengan demikian, memberikan pada umat Tuhan suatu bahasa yang mewadahi dan mewakili keluhan dan ratapan kepada Tuhan di masa-masa paling sukar.

⁷ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, translated by Keith L. Crim dan Richard N. Soulen (Atlanta: John Knox Press, 1981), 64.

⁸ Elisabeth Achtemeier, "Preaching the Praises and Laments," *Calvin Theological Journal*, 36 (2001).

⁹ Sia Kok Sin, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *Jurnal Teologi Aletheia* 18 no. 10 (2016), 96-131.

METODE

Untuk menganalisis penggunaan Mazmur Ratapan dalam ibadah, peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi literatur.¹⁰ Dalam penerapannya, data-data dari teks-teks Alkitab khususnya dari Mazmur yang bergenre ratapan dikumpulkan. Data-data juga diintegrasikan dari pemaparan tentang topik sejenis dalam tulisan-tulisan sumber-sumber pustaka lainnya, seperti buku-buku dan artikel. Kemudian, peneliti menganalisis data-data tersebut untuk merancang gagasan penggunaan Mazmur ratapan dalam ibadah masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mazmur Ratapan

Kitab Mazmur merupakan salah satu jenis puisi Perjanjian Lama. Sebagai kitab puisi, Mazmur mengungkapkan beragam perasaan yang diungkapkan dalam bahasa puitis, antara lain ungkapan kekaguman akan keagungan Tuhan, pujian sukacita atas karya Allah, doa dan permohonan, pengajaran, kesedihan dan ratapan, dan sebagainya. Kitab Mazmur merupakan buku yang nyanyian yang paling dikenal dan disukai, karena sangat kaya akan keragaman ungkapan jiwa umat Tuhan, baik pengharapan dan ketakutan, iman dan keraguan, serta pengakuan akan kelemahan dan ungkapan kepercayaan dalam Allah.¹¹ Karena itu, Mazmur ditulis dalam beberapa jenis subgenre sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak diekspresikan. Pemazmur menyampaikan pesan dari berbagai suasana hati, mulai dari sukacita yang meluap-luap sampai ungkapan hati yang sangat pahit.

Salah satu subgenre Mazmur adalah Mazmur Ratapan yang mengungkapkan duka hati yang mendalam, kesedihan, kekecewaan dan ketidakpahaman akan realitas kehidupan yang bertolak belakang dengan harapan. Mazmur ini diungkapkan pada Tuhan dengan maksud untuk menarik perhatian Tuhan pada kondisi keputusan pemazmur. Dalam suasana hati yang sendu inilah, Mazmur Ratapan diungkapkan untuk mewakili tangisan atas situasi dan kondisi yang menimpa diri atau komunitas pemazmur. Mazmur 3, 13, 16, 22, 25, 39, 42, 44, 49, 60, 62, 71, 84, 94, 105, dan 137 adalah beberapa contoh dari subgenre Mazmur Ratapan ini. Bruce Waltke memetakan bahwa lebih dari sepertiga dari keseluruhan kitab Mazmur dapat dikategorikan pada Mazmur ratapan, baik ratapan pribadi maupun

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020):28-38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJT/article/view/167/pdf>

¹¹ Philip Johnston dan David Firth, "Introduction," *Interpreting the Psalms*. Edited by Philip S. Johnston dan David G. Firth (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 17.

komunal.¹² Persentase ini menunjukkan signifikansi dari mazmur ini dalam mengekspresikan iman umat Tuhan di masa Perjanjian Lama.

Ratapan diungkapkan dan diluapkan karena sejumlah alasan, antara lain kematian orang yang dikasihi (2 Sam. 3:31), ketika merasa terancam oleh desakan dan serangan musuh (Mzm. 13), penderitaan yang dimaknai sebagai murka Tuhan (Rat. 1), atau respons pertobatan karena diinsafkan akan dosa (Yun. 3:5-10). Mazmur-mazmur jenis ini semakin sering digunakan terutama ketika umat Tuhan mengalami pembuangan ke negeri asing dan menjadi bangsa yang diperbudak atau terpinggirkan di negeri asing. Kenangan umat Tuhan di masa Perjanjian Lama yang begitu indah tentang Yerusalem seolah dihancurkan oleh kejatuhan kota itu.¹³ Bahkan hingga kini, masyarakat Yahudi masih melakukan doa dan nyanyian ratapan di depan sisa tembok Yerusalem, sehingga sisa tembok itu disebut sebagai “Tembok Ratapan.”

Oleh karena jenis sastranya adalah Mazmur, maka penggunaan syair-syair ratapan ini tidak dimaksudkan hanya untuk dibacakan, tetapi juga untuk dinyanyikan. Sebagai nyanyian, pesan dari syair atau stanzanya diperkuat dengan melodi yang cenderung sendu dan pilu, bertempo lambat, berlegato panjang seperti lolongan jiwa yang kesepian atau terluka.

Dengan mengambil contoh pola dari Mazmur 3, Mazmur ratapan biasanya memiliki unsur-unsur seperti: seruan atau teriakan pada Tuhan (3:2), penggambaran pergumulan dan perasaan ketidakadilan yang dialami (3:2-3). Kemudian dilanjutkan pada pengharapan dan pengakuan kembali akan Tuhan dan karakter-Nya (3:4-7), permohonan agar Tuhan mengintervensi (3:8), dan ungkapan syukur dan pujian (3:9). Bisa saja urutan dari unsur-unsur tersebut berbeda pada pasal lain, atau juga terdapat penggabungan serta penghilangan, bahkan penambahan unsur tambahan lainnya. Unsur tambahan antara lain berupa pengajuan pada Tuhan untuk melakukan pembalasan yang tegas dan keras terhadap musuh-musuhnya, seperti yang dicontohkan pada pasal 137:7-9. Dengan mempertimbangkan adanya karakteristik keluhan, keputusan atau ratapan dalam suatu Mazmur, maka dapat dikatakan bahwa sepertiga dari kitab Mazmur adalah Mazmur Ratapan.

Mazmur Ratapan menolong pemazmur dan pengguna Mazmur tersebut untuk mengungkapkan perasaan kesedihan dan dukacita yang terakumulasi dalam perasaan dan pikiran mereka kepada Allah. Pada masa Perjanjian Lama, ungkapan kedukaan itu sering

¹² Bruce K. Waltke, James M. Houston dan Erika Moore, *The Psalms as Christian Lament, A Historical Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 1.

¹³ Claus Westermann, *The Living Psalms* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1989), 66.

disertai dengan tindakan ekspresif berupa mengoyakkan pakaian dan mengenakan kain kabung (Kej. 37:34; 2 Sam. 3:31; 1 Raj. 21:27), menaruh debu di atas kepala (Yos. 7:6; Ayub 2:12), berpuasa (Yun. 3:5; Est. 4:16), atau melolong dengan suara yang memilukan (Est. 4:1; Yeh. 27:30; Mi. 1:8). Meskipun ekspresi kedukaan itu beragam dalam setiap budaya dan kepercayaan, namun ratapan itu mewakili berbagai aspek kejiwaan yang dalam dan kompleks.¹⁴ Secara psikologis, ungkapan ini dapat menolong penyaluran perasaan dan pikiran yang tertumpuk sehingga meredakan beban emosional yang mereka rasakan.¹⁵

Namun Mazmur ini tidak berhenti pada penyaluran kekecewaan, namun juga pada pengakuan kepercayaan kepada Yahweh. Pada dasarnya, Mazmur Ratapan itu merupakan pemaknaan dari perjanjian umat Israel dengan Yahweh.¹⁶ Pengenalan akan Yahweh dan kepribadian-Nya membuat umat merasa leluasa mengungkapkan keluhan mereka dan “menuntut” janji-janji-Nya. Meskipun diawali dengan keluhan dan duka, Mazmur Ratapan juga merefleksikan pengakuan kepercayaan kepada Allah dan sifat-sifatnya yang masih diyakini pemazmur sebagai panjang sabar, melimpah kasih setia, dan masih tetap hadir dan berkarya. Penggunaan Mazmur Ratapan, baik dalam perenungan pribadi maupun komunal serta seremonial, dapat menjadi wadah untuk umat Tuhan di masa Perjanjian Lama menyatakan pengakuan akan kebaikan dan keadilan Allah di tengah-tengah penderitaan.¹⁷

Pengalaman Spiritual

Perenungan tentang kedukaan karena bencana, kematian orang yang dikasihi, kekecewaan terhadap realitas kehidupan, dan pencarian akan jawaban adalah bagian dari pergumulan batin dan rohani. Nalar sering kali tidak mampu memberikan deskripsi dan solusi, sehingga orang mencari jawaban di bidang spiritual karena memberikan ruang pencarian yang lebih luas mencakup metanarasi filsafat.

Menyanyikan atau membaca Mazmur Ratapan lebih dari sekedar penghayatan sastra dan seni. Meskipun berisi keluhan dan duka, Mazmur Ratapan juga mencerminkan pengakuan kepercayaan kepada karakter Allah. Dalam konteks ibadah, penggunaan Mazmur Ratapan dapat menjadi wadah untuk mengakui kebesaran dan keadilan Allah di tengah-tengah penderitaan. Meskipun berisi keluhan, Mazmur Ratapan sering kali diakhiri dengan

¹⁴ Minggu Minarto Pranoto, “Spirit and Lament: Tinjauan dari Perspektif Psikologi-Pneumatologi,” *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2021), 273-298. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2>

¹⁵ E. Lyon, “The Spiritual Implications of Interpersonal Abuse: Speaking of the Soul,” *Pastoral Psychology* 59 no. 2 (2010), 233-247. <https://doi.org/10.1007/s11089-009-0238-2>

¹⁶ Harvey Guthrie, *Israel's Sacred Songs* (New York: Seabury, 1966), 146.

¹⁷ K. M. O'Connor, *Lamentation and the Tears of the World*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002, 128.

pengharapan dan pujian kepada Allah. Dalam konteks ibadah, penggunaan Mazmur Ratapan dapat membantu jemaat untuk tetap memandang Allah sebagai sumber pengharapan.

Mazmur Ratapan secara reguler digunakan dalam ibadah Israel di masa Perjanjian Lama. Ketika Mazmur dinyanyikan secara urut dalam ibadah rutin umat Israel, maka kurang lebih sepertiga dari nyanyian di ibadah Israel merefleksikan realitas ratapan hidup yang cukup sering dialami umat Tuhan sehari-hari. Ibadah bukan hanya tata urutan liturgis dan seremonial, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, termasuk duka dan keluhan kepada Allah. Ibadah menjadi hidup dan relevan karena mengejawantahkan pikiran dan perasaan umat, dan ibadah memungkinkan jemaat untuk membawa keseluruhan persoalan-persoalan hidup mereka kepada Allah. John Calvin menggambarkan bahwa kitab Mazmur merupakan suatu cermin yang dapat mengungkapkan semua emosi yang terdapat dalam diri manusia.¹⁸ Karena itulah, Calvin sering disebut sebagai “pemazmur Jenewa,” karena ia menyusun buku nyanyian yang didasarkan pada Mazmur, dan mengintegrasikannya dalam tata ibadah gereja-gereja reformasi. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, penggunaan Mazmur Ratapan dalam ibadah dapat menjadi sarana yang kuat untuk membawa jemaat kepada pengalaman spiritual yang mendalam dan keterpaduan dalam merespons berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah.

Dengan demikian, Mazmur Ratapan juga dapat memberikan penguatan bagi orang yang sedang mengalami kelemahan karena diliputi oleh duka dan kekecewaan yang mendalam. Meskipun pemazmur mengungkapkan kedukaan dan kekecewaannya, dalam perjumpaan dengan Tuhan maka pemahamannya tentang kehadiran dan kepedulian Tuhan dibukakan. Inilah yang kemudian mendorong pemazmur melanjutkan ungkapan dukanya pada pengharapan dan pujian kepada Allah. Bahkan, penggunaan dan pemaknaan Mazmur Ratapan yang mendalam dapat mengubah perspektif tentang kesulitan,¹⁹ karena dalam ratapan itu pemazmur menemukan Allah dan pribadi-Nya dengan pandangan yang lebih luas dan otentik.

Perjumpaan dengan Tuhan dan pengenalan yang meningkat akan maksud dan karya Allah dalam kedukaan ini kemudian membawa pemazmur pada keintiman dengan Allah. Kedekatan yang dirasakan ini mencerahkan umat kepada pengenalan yang lebih mendalam, sehingga mereka merasakan kelegaan, ketenangan, dan mendapatkan kekuatan di tengah

¹⁸ Tremper Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 5.

¹⁹ Bakhoh Jatmiko, Sherly Ester Ellaine Kaweingian, dan Billy William S. Kayopos, Manajemen Emosi di Masa Pandemi: Sebuah Refleksi dari Mazmur 56. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 2 (2021), 199-224.

penderitaan dan ketidakmengertiannya akan realitas. Pemazmur pun tidak jarang berada pada ketidakmengertiannya akan realitas yang menyimpannya, seperti yang tergambar dalam Mazmur 23:4 “Sekalipun aku dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.” Juga dalam Mazmur 130:1 “Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, Ya TUHAN!” Tentang “Mazmur dalam kegelapan” ini, Brueggemann mengungkapkan bahwa pemazmur tidak harus menemukan jawaban instan atas kegelapan yang menyelimutinya, tetapi terutama kebutuhan akan kehadiran Tuhan itu terpenuhi bagi pemazmur.²⁰

Dengan memperhatikan pola ibadah umat Tuhan di Perjanjian Lama, penggunaan Mazmur Ratapan dalam ibadah dapat menjadi sarana yang kuat untuk membawa jemaat kepada pengalaman spiritual yang mendalam dan keseimbangan dalam merespons berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah.

Penggunaan Mazmur Ratapan Dalam Ibadah

Meskipun keseluruhan kitab Mazmur tetap digunakan dalam pembacaan devosional orang Kristen, namun N.T. Wright mengingatkan bahwa penggunaan Mazmur Ratapan sering kali hanya merupakan pelengkap dan pengisi dari liturgi ibadah semata.²¹ Pemahaman ini tentu sangat disayangkan. Fakta bahwa lebih dari sepertiga Mazmur adalah berciri ratapan, dan Mazmur adalah kitab yang paling sering digunakan umat Tuhan menunjukkan signifikansinya. Meskipun Mazmur, termasuk Mazmur Ratapan, pada dasarnya adalah nyanyian, namun nyanyian itu juga berfungsi mengajarkan kebenaran. Ketika Rasul Paulus menyatakan “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16), jelaslah dia mengacu kepada keseluruhan Perjanjian Lama, termasuk Mazmur Ratapan. Dengan keberadaannya dalam kanon Perjanjian Lama, maka semua genre itu juga kaya dengan muatan pengajaran yang dibutuhkan umat Tuhan.²² Klimaks dari Mazmur Ratapan itu adalah pengharapan mesianis, di mana kedatangan-Nya akan menegakkan keadilan dan membela umat-Nya. Pemberitaan firman yang berciri Kristosentris juga bisa dibangun atas dasar pengharapan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brevard Childs, bahwa walaupun Mazmur Ratapan dituliskan dalam latar belakang historis yang khusus bagi umat Israel, pemazmur melihat dalam pengharapan mesianis suatu visi pada

²⁰ Walter Brueggemann, *The Message of Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 1984), 52.

²¹ N. T. Wright, *The Case for the Psalms, Why They Are Essential* (New York: Harper One, 2013), 1.

²² John Goldingay, *Psalms* (Grand Rapids: Baker Books House, 2006), 69.

puncak pemenuhan pemerintahan Mesias.²³ Maka perlu sekali menggali kembali dan menghidupkan penggunaannya secara optimal dalam ibadah gereja masa kini.

Dengan merefleksikan pola ibadah umat Allah di masa Perjanjian Lama, maka ibadah itu patutlah mencerminkan dan mengintegrasikan beragam ekspresi emosional. Ibadah turut menjaga keseimbangan dan keterpaduan antara duka dan keluhan dengan pengakuan kepercayaan kepada Allah dan perayaan akan kebesaran dan karya-karya-Nya. Integrasi ini memungkinkan jemaat untuk merespons sepenuhnya atas berbagai aspek kehidupan di hadapan Allah. Dengan demikian, kehadiran Allah tidak hanya dirasakan saat merenungkan keagungan Tuhan atau ketika mengalami pertolongan-Nya. Ia adalah Tuhan atas segala keadaan.

Jemaat dapat membaca dan menyanyikan Mazmur Ratapan secara bersama-sama dalam ibadah, baik sebagai bagian dari liturgi maupun sebagai bacaan pribadi. Hal ini dapat membantu jemaat untuk memahami bahwa pengalaman mereka terkini juga dapat terwakili dalam pengalaman pemazmur, sehingga dengan melihat keterhubungannya umat Tuhan difasilitasi oleh Mazmur Ratapan untuk merespons secara utuh atas berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah. Seperti halnya pemazmur mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam penderitaannya, demikian juga umat Tuhan menemukan peta jalan dalam kondisi yang paralel dengan pemazmur.

Jemaat dapat menggunakan Mazmur Ratapan sebagai dasar doa mereka dalam ibadah. Meskipun dalam gereja-gereja yang ibadahnya lebih bersifat spontan dalam mengungkapkan doanya, namun adalah baik jika doa yang tertulis dengan pilihan kata yang tepat bisa menjadi sangat efektif. Hal ini memungkinkan jemaat untuk mengekspresikan perasaan kesedihan dan dukacita mereka kepada Allah dalam doa dengan cara yang lebih konstruktif.

Mazmur Ratapan dapat dijadikan sebagai tema lagu-lagu ibadah, baik sebagai lagu pujian maupun lagu ratapan dengan melodi dan akor yang senada. Lagu-lagu tersebut bisa digubah dengan mengutip Mazmur Ratapan secara literal, misalnya lagu yang dipopulerkan oleh Welyar Kauntu “Selain Kau Tiada yang Lain” yang mengutip Mazmur 73:25-26 secara literal. Beberapa lagu yang juga merupakan pengalimatan ulang dari mazmur-mazmur Ratapan dapat ditemukan, terutama pada lagu-lagu penghiburan dalam kedukaan. Hal ini dapat membantu jemaat untuk merespons secara utuh atas berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah dalam ibadah.

²³ Brevard Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Minnesota: Fortress, 1979), 517.

Pengkhotbah dapat menggunakan Mazmur Ratapan sebagai dasar pengajaran, dengan mengidentifikasi penderitaan umat dengan aspek sejenis pada Mazmur tersebut, dan mengalamatkan pesan alkitabiah secara aktual dan relevan pada pergumulan kekinian umat Tuhan. Yesus sendiri pun mengutip Mazmur 22:1 di tengah puncak penderitaan-Nya di kayu salib (Mat. 27:46; Mrk. 15:34). Seperti pemazmur menemukan Allah dalam penderitaannya, maka Mazmur ratapan akan menolong umat Tuhan yang sedang dalam kedukaan menemukan pencerahan dan penguatan kerohanian. Sama seperti Mazmur Ratapan bergerak dari keluhan batin kepada perjumpaan dengan Allah dan berakhir dengan pujian kepada Allah, maka umat pun mendapatkan peta perjalanan spiritual yang paralel dengan pemazmur juga. Pada akhirnya, kemampuan untuk memuji Tuhan di tengah kesuraman kehidupan dan keterbatasan memahami realitas serta ketiadaan solusi adalah ungkapan keteguhan iman yang sudah teruji.

Perlu sekali diupayakan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan Mazmur Ratapan dengan Mazmur pujian syukur dalam ibadah. Tema-tema pada lagu dan ibadah jangan hanya terfokus pada gagasan tentang berkat, mukjizat, atau kemenangan dan pertolongan Tuhan dengan keajaiban. Pemazmur memadukan ratapan dengan pujian dengan ungkapan keterusterangan dan sekaligus memotivasi umat agar tidak terpuruk dalam kedukaannya, tanpa saling menegasikan. “Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai” (Mzm. 30:6). Dengan mengintegrasikan Mazmur Ratapan dalam ibadah sehari-hari, jemaat dapat merespons secara utuh atas berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah dan mengalami pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Integrasi Mazmur Ratapan dalam ibadah itu sekaligus membentengi umat Tuhan terhadap pengaruh ajaran populer Teologi Kemakmuran, menolong mereka menemukan resolusi tentang doa yang belum terjawab, dan menghasilkan ketahanan dan kelentingan dalam segala realitas kehidupan.

Pengungkapan ratapan itu dapat disertai dengan ekspresi budaya setempat, baik berupa penggunaan jenis musik dan syair ratapan yang dikenal dalam masyarakat, diksi, ekspresi tampilan ataupun tarian. Dengan demikian, Mazmur itu menemukan relevansinya dengan *sitz im leben* kontemporer.²⁴ Ini juga sekaligus menjadi kesaksian iman bagi masyarakat setempat, bahwa dalam Mazmur dapat menuntun mereka ke dalam perjumpaan dengan Tuhan, dan menghasilkan nyanyian pujian

²⁴ Farel Yosua Sualang dan Jani, “Repetisi mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: EKsegesis Mazmur 13,” *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17 no. 1 (2021), 1-17.

“Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari,
kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku Kauikat dengan sukacita,
supaya jiwaku menyanyikan mazmur bagi-Mu dan jangan berdiam diri.
Tuhan, Allahku, untuk selama-lamanya
Aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu” (Mazmur 30:12-13).

KESIMPULAN

Ibadah dimaksudkan untuk mewakili respons yang menyeluruh tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari untuk diungkapkan oleh umat di hadapan Allah. Penderitaan, kedukaan, kekecewaan, dan ketidakpahaman terhadap berbagai peristiwa yang menyakitkan adalah realitas yang konkret. Karena itu, aspek tersebut juga seharusnya terwakili dalam ibadah. Umat Tuhan di masa Perjanjian Lama menggunakan Mazmur Ratapan dalam ibadah mereka, baik dalam ibadah personal maupun komunal. Mazmur Ratapan ini mewakili tangisan dalam kedukaan, namun juga menuntun umat Tuhan pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Penggunaan Mazmur Ratapan perlu diintegrasikan dalam ibadah umat Tuhan masa kini. Ungkapan-ungkapan yang senada dengan pengumpulan pemazmur bisa diwujudkan dalam bentuk nyanyian, puisi, doa, khotbah, atau pembacaan bersama. Penggunaan Mazmur Ratapan, baik secara tersendiri maupun bersamaan dengan tema pujian dan ucapan syukur akan menjadi integrasi yang utuh dan menyeluruh dalam merefleksikan ibadah yang representatif dan komprehensif. Hal ini memungkinkan jemaat untuk merespons secara utuh atas berbagai aspek kehidupan mereka di hadapan Allah. Dalam konteks ibadah, penggunaan Mazmur Ratapan dapat menjadi wadah untuk mengakui kebesaran dan keadilan Allah di tengah-tengah penderitaan. Dengan mengungkapkan Mazmur Ratapan, umat Tuhan akan menemukan ekspresi yang mewakili tangisan jiwanya, dan sekaligus mendapatkan kekuatan baru dan perjumpaan dengan Tuhan di segala keadaan, terutama di masa kedukaan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memberikan analisis tentang pengintegrasian Mazmur Ratapan dalam ibadah, seperti model yang dilakukan oleh umat Tuhan di masa Perjanjian Lama. Di sejumlah budaya, masyarakat setempat memiliki konsep, bentuk dan praktik mengungkapkan ratapan yang memiliki muatan nilai-nilai budaya yang luhur dan kearifan lokal. Dalam masyarakat Batak tradisional, misalnya, ada praktik yang dikenal dengan istilah “andung-andung” yang biasanya diungkapkan pada saat kematian orang yang dikasihi.

Perbandingan Mazmur Ratapan dengan ratapan dalam budaya setempat, akan didapatkan kesamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut dapat digunakan sebagai jembatan dalam merangkul masyarakat setempat dengan ekspresi kultural, dan menggunakan kearifan lokal itu untuk menyampaikan pesan-pesan alkitabiah. Perbedaan antara keduanya sekaligus juga bisa saling berkontribusi. Masyarakat setempat dapat memaknai Mazmur Ratapan dengan perspektif yang memperkaya pembacaan dan pemahaman kita akan Alkitab, dan sekaligus unsur-unsur yang menjadi pembeda Mazmur Ratapan akan memberi kontribusi pada aspek yang belum terwakili dalam ekspresi ratapan di budaya setempat, seperti perjumpaan dengan Tuhan dan pengharapan yang lebih teguh. Topik tersebut membutuhkan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Achtemeier, Elisabeth. "Preaching the Praises and Laments," *Calvin Theological Journal*, 36 (2001).
- Brueggemann, Walter. *The Message of Psalms*. Minneapolis: Fortress Press, 1984.
- Brueggemann, Walter. "The Costly of Lament," *Journal for the Study of the Old Testament* 36 (1986): 57-71.
- Childs, Brevard. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Minnesota: Fortress, 1979.
- Dickie, J.F. "The Importance of Lament in Pastoral Ministry: Biblical Basis and Some Applications," *Verbum et Ecclesia*, 40 no. 1(2019).
- Djuharto, Ivana Aimee. "Penghayatan Ratapan dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen dan Penderitaan Manusia," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (Agustus 2023): 29-43.
- Goldingay, John. *Psalms*. Grand Rapids: Baker Books House, 2006.
- Guthrie, Harvey. *Israel's Sacred Songs*. New York: Seabury, 1966.
- Jatmiko, Bakhoh, Kaweingian, Sherly Ester Ellaine dan Kayopos, Billy William S. "Manajemen Emosi di Masa Pandemi: Sebuah Refleksi dari Mazmur 56." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 2 (2021), 199-224.
- Johnston, Philip dan Firth, David. "Introduction," *Interpreting the Psalms*. Edited by Philip S. Johnston dan David G. Firth (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 17.
- Longman, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000.
- Lyon, E. "The Spiritual Implications of Interpersonal Abuse: Speaking of the Soul," *Pastoral Psychology* 59 no. 2 (233-247).
- O'Connor, K. M. *Lamentation and the Tears of the World*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Spirit and Lament: Tinjauan dari Perspektif Psikologi-Pneumatologi," *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2021), 273-298.
- Sia, Kok Sin, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *Jurnal Teologi Aletheia* 18 no. 10 (2016), 96-131.
- Simare-mare, Yonatan Nisi Putra. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021), 215-226.

- Sualang, Farel Yosua dan Jani, “Repetisi mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: EKsegesis Mazmur 13,” *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17 no. 1 (2021), 1-17.
- Waltke, Bruce K., Houston, James M. dan Moore, Erika. *The Psalms as Christian Lament, A Historical Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Westermann, Claus. *The Living Psalms*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1989.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*, translated by Keith L. Crim dan Richard N. Soulen. Atlanta: John Knox Press, 1981
- Wright, N.T. *The Case for the Psalms, Why They Are Essential*. New York: Harper One, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020):28-38.